

## How Catholic Parents form Religious Character in Their Children: A Qualitative Study

Nikolaus Anggal\*

*Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda*

**ABSTRACT:** The purpose of this study is to the way they communicate with adolescents and describe the way Catholic parents set an example for adolescents to shape their religious character. Religiosity is about the depth of knowledge, sturdiness of faith, diligence in the practice of worship, depth of experience and practice as well as awareness of the religious consequences a person embraces. The method used in this research is qualitative. The results show that in parental communication to shape the religious knowledge of adolescents, parents generally do not really know the relationship with God, only a handful of parents know about it. In general, a more touching way when parents are able to practice it directly and decisively with children, especially religious practices. From the Catholic youth themselves, communication by parents has a positive impact, especially in religious practice. In the role model aspect, Catholic parents set an example directly like inviting teenagers to have first-hand experience in the real life, of the community and the church. Religious practice given by parents to adolescents is given in accordance with what parents understand which indirectly shapes the religious character of adolescents.

### ARTICLE HISTORY

Received: 17-01-2023

Accepted: 24-01-2023

### KEYWORDS

Religious Character, Communication, Model, Catholic Parents, Catholic Youth, Religious Practices, Religious Knowledge.

### Introduction

Karakter Religius adalah karakter yang dimiliki untuk menunjukkan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun, dengan pemeluk agama lain (Rossiter, 2010). Tujuan hidup keluarga Katolik tidak hanya bertujuan untuk membesarkan dan mengasuh anak namun juga anak yang baik, kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan. Kepintaran akan lebih memiliki nilai apabila memiliki fondasi karakter yang baik terutama memiliki karakter religius (KWI, 2011).

Menurut Glock dan Starks (1968) adalah pengetahuan, kekuatan iman, tekun dalam melaksanakan ibadah, seberapa dalam pengalaman dan seberapa jauh pengamalan serta kesadaran akan konsekuensi beragama yang dianut oleh seseorang. Karakter religius sudah ada dan muncul dalam diri seseorang sedari bayi, ketika dilahirkan, dari dalam diri masing-masing orang sudah memiliki beberapa insting keagamaan, namun belum terlihat tindak

**CONTACT:** Nikolaus Anggal ✉ nikolausanggal67@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

keagamaan pada diri karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Kematangan dan perkembangan potensi yang dibawa manusia sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan sebuah pembentukan melalui pemeliharaan secara bertahap (Castles, 2019; Rossiter, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan karakter religius pada diri seorang remaja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yakni, lingkungan sekolah, media, keluarga dan lingkungan sosial lainnya yang mempengaruhi perkembangan karakter religius (Guiahi et al., 2020). Didikan orangtua mulai tersaingi oleh faktor dari luar tersebut. Ketika karakter religius tersebut sudah ada dan terbentuk dengan baik dalam diri seseorang remaja, maka karakter tersebut dapat berkembang ke arah positif dan negatif (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Karakter religius sudah ada dan muncul dalam diri seseorang sedari bayi, ketika dilahirkan dari dalam diri manusia sudah memiliki pola tingkah laku religiusitas namun hal tersebut tentu saja tidak dapat berkembang dengan baik tanpa melalui pendampingan dan arahan dari orangtua, dimana orangtua adalah pribadi pertama yang memiliki kesempatan untuk memperkenalkan realistik hidup duniawi kepada anak-anak, dan sekaligus sebagai pendidik pertama yang mengajarkan kebenaran.

Ketika masih anak-anak, secara langsung mereka sudah bisa melihat, mempelajari dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan orangtua yang berkaitan dengan keagamaan. Namun ketika beranjak menuju masa remaja, pemikiran dan dasar pengetahuan beragama yang diterima ketika kanak-kanak tidak begitu menarik, kepekaan terhadap ajaran agama mulai berkurang, mereka lebih tertarik kepada ajaran kebudayaan, sosial, ekonomi dan ajaran tentang kehidupan lainnya. Padahal agama memberikan kerangka moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi diri.

Para remaja sering bersikap kritis, menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua, akan tetapi ini tidak berarti mengurangi kebutuhan mereka akan suatu sistem nilai yang tetap dan memberi rasa aman kepada remaja. Mereka tetap menginginkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka. Selain itu, suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri bahwa perkembangan teknologi dewasa ini berjalan begitu cepat tanpa dapat dihentikan. Prinsip keterbukaan pada masa ini telah membuat masyarakat beserta seluruh sektor kehidupan berkenalan dan terpaut oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses perubahan masyarakat ini tidak mungkin terhenti atau dihentikan, seraya proses ini merangsang perubahan pandangan masyarakat, termasuk di dalamnya kalangan remaja (Buaq & Lorensius, 2022).

Pandangan dan sikap remaja terhadap persoalan nilai dan moral sangat penting untuk diperhatikan perkembangannya (Lohor & Nampar, 2021). Perhatian dan pengamatan terhadap remaja adalah penting bukan saja karena secara kuantitatif mereka adalah merupakan kelompok terbesar di dalam masyarakat, tetapi juga peranan yang mereka mainkan dan tanggung jawab yang harus mereka emban di masa-masa yang akan datang.

Dalam hal kesadaran beragama, kemampuan berfikir abstrak remaja memungkinkan untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama, seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama pendidikan anak. Tugas mendidik itu berakar dalam panggilan suami-istri untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Dalam dokumen tentang pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*, art. 3, para Bapa Konsili Vatikan II menulis, "Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu penting tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan sosial, yang di-butuhkan oleh setiap masyarakat (Yohanes Paulus II, 1981).

Berangkat dari pendapat para Bapa Konsili Vatikan II di atas, maka sangatlah logis dan natural bahwa orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab utama dan langsung untuk secara efektif membantu anak-anak, agar mereka dapat hidup sepenuhnya sebagai pribadi manusia. Tugas mendidik anak merupakan mahkota dan kelengkapan pengabdian suami-istri atas kehidupan (*service of live*). Karena itu, ada yang berpendapat bahwa tugas mendidik anak-anak didasarkan secara langsung pada peran dan fungsi orangtua, bukan pertamanya pada perkawinan. Dengan kata lain, tugas tersebut lebih merupakan akibat perkawinan daripada sebagai salah satu kewajiban esensial perkawinan.

## Methods

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui perspektif orangtua Katolik ingin ditemukan bagaimana cara yang dilakukan untuk membentuk karakter religius bagi anak-anak mereka, terutama sebagai keluarga Katolik. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dianalisis secara interaktif (Miles & Huberman, 2014). Tujuannya adalah untuk mengumpulkan gambaran dari fenomena yang diteliti untuk keperluan analisis selanjutnya, serta pengembangan deskripsi tekstur yang mendetail dari temuan penelitian (Creswell & Poth, 2016; Yin, 2014).

Partisipan yang berpartisipasi dalam studi ini berjumlah enam keluarga Katolik yang sudah menikah 12 hingga 20 tahun. Proses wawancara dilakukan dalam suasana kekeluargaan, di ruangan yang aman, dan menggunakan berbahasa Indonesia. Setiap sesi wawancara berlangsung 29.50 hingga 47.25 menit. Wawancara dilakukan secara langsung dengan setiap informan, dan dalam beberapa informasi penting menggunakan chat WhatsApp singkat dengan informan untuk mendapatkan informasi. Pedoman penegakan kode etik dan perilaku peneliti (Himpunan Peneliti Indonesia, 2019) telah diikuti dengan cermat selama proses penelitian. Misalnya, untuk memastikan informan merasa nyaman,

wawancara dilakukan sesuai kesepakatan dengan informan dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan.

Analisis isi kualitatif digunakan untuk penelitian ini dan analisis kasus digunakan untuk data empiris yang dikumpulkan (Miles, Huberman, 2014). Analisis didasarkan pada tujuan studi dan pertanyaan penelitian, dan kategori dibangun oleh kode yang dikonseptualisasikan terkait bagaimana cara orang tua Katolik membentuk karakter religius bagi anak-anak mereka, serta kode lain dari bacaan induktif dan interpretatif. Proses analisis difokuskan pada makna, dengan pengkodean, memadatkan makna, menginterpretasikan makna, dan menarik kesimpulan.

## **Result and Discussion**

### ***Cara komunikasi Orangtua Katolik untuk Membentuk Karakter Religius Remaja.***

Pada bagian komunikasi pengetahuan beragama orangtua katolik, ditemukan bahwa tiga keluarga memiliki pengetahuan tentang bagaimana komunikasi yang mereka berikan tersebut erat kaitannya dengan Sang Pencipta. Ketiga keluarga memahami bahwa mengajak beribadah merupakan sebuah ajaran yang sudah mereka terima ketika mereka beribadah, menerima Sabda Tuhan, mendengarkannya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak sepenuhnya memiliki pengetahuan beragama yang mendalam namun orangtua masih memahami pengetahuan beragama sesuai yang mereka ketahui. Seperti yang dipaparkan oleh informan bahwa yang dilakukan untuk anak mereka pahami sebagai sebuah contoh supaya anak bisa mengikuti apa yang mereka berikan.

“Saya memberitahukan dengan tegas, karena saya telah mengalami beberapa pengalaman mendidik dari anak yang pertama, dan juga karena sering mendengarkan khotbah dari pastor ketika misa, beliau sering berkhotbah tentang keluarga, bagaimana harus menjadi bapak dan ibu yang baik bagi anak, terutama juga anak, jadi dari situ saya mendapatkan banyak pula pengetahuan. Namun sebelum itu juga saya sudah memahami bagaimana kami berdua harus mendidik anak-anak kami supaya terarah kepada jalan yang baik, yah, walaupun tidak sepenuhnya bisa, namun kami tetap terus-menerus mengarahkan dengan memberikan contoh yang tegas kepada anak terutama dalam hal beragama.”

Sementara satu keluarga lainnya hanya mengetahui saja bagaimana harus berkomunikasi tetapi tidak berkaitan dengan sang pencipta. Seperti yang disampaikan oleh informan lainnya bahwa sebagai orangtua menjadi contoh bagi anak, bahwa:

“Saya menyadari bahwa sebagai orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anak walaupun pada kenyataannya saya tidak melaksanakannya, tetapi kembali lagi kepada apa yang nyata yang bisa saya berikan kepada anak saya di rumah, lewat perkataan yang kami berikan saya rasa itu sudah cukup.”

Orangtua memahami bahwa lewat kegiatan tersebut anak dapat belajar dari apa yang dia lakukan. Adapun bentuk Komunikasi pengetahuan beragama orangtua dalam kegiatan di gereja dan masyarakat yakni berbicara dan bertindak, dimana orangtua menyadari bahwa

sebuah kegiatan baik di gereja ataupun di masyarakat tidak hanya melalui perkataan tetapi juga lewat tindakan. Selanjutnya belajar dan berbaur. Komunikasi pengetahuan beragama orangtua Katolik menghadapi remaja bermasalah, ada beberapa tanggapan dari orangtua yang berhubungan dengan keagamaan yakni, ada orangtua mengetahui bahwa ketika menghadapi anak remaja yang memiliki masalah maka sebagai orangtua harus mengingat kembali ajaran dari Tuhan tentang mengampuni, satu keluarga memberikan tanggapan bahwa tanggungjawab memang telah diberikan sedari awal kepada orangtua untuk mendidik anak. Dua keluarga lainnya memberikan jawaban bahwa dengan terbukanya anak terhadap orangtua, maka orangtua mampu mewujudkan Firman Tuhan dalam hidup.

Orangtua memiliki pengetahuan tentang bagaimana komunikasi yang mereka berikan tersebut erat kaitannya dengan Sang Pencipta, Adapun bentuk Komunikasi pengetahuan beragama orangtua dalam kegiatan di gereja dan masyarakat yakni berbicara dan bertindak, dimana orangtua menyadari bahwa sebuah kegiatan baik di Gereja ataupun di masyarakat tidak hanya melalui perkataan tetapi juga lewat tindakan. Selanjutnya belajar dan berbaur, keterbukaan remaja selama ini yang di sebabkan oleh beberapa hal didapatkan dari ungkapan orangtua yakni, ketegasan, kesabaran dan kesibukan. ketika menghadapi anak remaja yang memiliki masalah maka sebagai orangtua harus mengingat kembali ajaran dari Tuhan tentang mengampuni, memberikan tanggapan bahwa tanggungjawab memang telah diberikan sedari awal kepada orangtua untuk mendidik anak, memberikan jawaban bahwa dengan terbukanya anak terhadap orangtua, maka orangtua mampu mewujudkan Firman Tuhan dalam hidup.

Orangtua berkomunikasi secara tegas dalam praktik beragama, dimana ada dua keluarga pergi bersama pada hari minggu, sedangkan dua keluarga lainnya hanya menyuruh Seluruh. Untuk keterlibatan orangtua ikut terlibat dalam kegiatan baik di gereja dan masyarakat, keseluruhan orangtua terlibat aktif. Dalam praktik keterbukaan, ada remaja yang terbuka ada yang tidak. Sedangkan untuk menghadapi remaja yang bermasalah, keseluruhan orangtua melihat situasi dan kondisi permasalahan, Berkumpul bersama, ditanyakan, dinasihati, dan mencari solusi. Orangtua berkomunikasi kepada remaja katolik dalam membentuk praktik beragama yakni, ada dua remaja yang pergi beribadah bersama-sama, ada satu remaja yang pergi beribadah sendiri, ada pula yang jarang pergi bersama, baik terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di gereja & masyarakat keseluruhan remaja terlibat aktif. Dalam hal keterbukaan, satu remaja memberitahukan dengan jujur, dua remaja jarang terbuka, adapun bentuk praktik komunikasi yang dilakukan oleh orangtua yakni, mengajak berkumpul bersama, kemudian menanyakan dan memberikan nasihat.

### ***Keteladanan Orangtua Katolik Untuk Pembentukan Karakter Religius Remaja***

Pengetahuan orangtua tentang teladan yang harus di perbuat supaya menjadi teladan yang baik bagi remaja, keseluruhan orangtua mengetahui bahwa teladan yang diberikan erat kaitannya dengan Tuhan, seperti yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Ini menurut yang saya ketahui bahwa Tuhan sudah memberikan waktu selama enam hari untuk bekerja jadi kita harus mempunyai waktu khusus pula untuk berdoa serta menjalankan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.”

Teladan pengetahuan beragama orangtua terlibat dalam kegiatan yang dilakukan, keseluruhan orangtua melakukan praktik nyata supaya dapat dengan mudah diikuti oleh remaja seperti yang ditegaskan oleh informan lainnya, bahwa:

“Dalam kehidupan berkomunikasi baik di gereja dan di masyarakat tentunya tidak hanya pintar dalam berkata tetapi juga dalam tindakan dalam mewujudkan apa yang dikatakan, tidak hanya omongan saja tetapi tindakan.”

Pengetahuan remaja katolik mengenai teladan yang diberikan oleh orangtua pada bagian menjadi petugas di gereja, dimana banyak pula remaja terlibat aktif karena mengikuti apa yang diajarkan oleh orangtua, tidak hanya itu tetapi remaja juga tahu bahwa mereka belajar dari apa yang sesuai dengan ajaran iman dari Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini, bahwa “Bapak itu orangnya tidak hanya tegas tetapi rajin sekali mengikuti kegiatan, jadi saya sangat kagum dan ingin rajin seperti bapak”. Selanjutnya mengenai terlibat dalam kegiatan, keseluruhan remaja mengetahui bahwa dengan terlibat aktif maka mereka mewujudkan ajaran Tuhan yang telah diterima.

Untuk doa bersama dan doa pribadi, keseluruhan remaja mengetahui bahwa doa itu penting untuk mengucapkan syukur, menyampaikan permohonan, seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa: “berdoa itu penting, terutama untuk menyampaikan permohonan, baik sedih ataupun senang.” Sedangkan untuk menjalankannya jarang dilaksanakan. Untuk membaca kitab suci, remaja mengetahui bahwa membaca itu penting untuk pengetahuan mereka, tetapi jarang dilaksanakan.

“Membaca kitab suci jarang, karena memang tidak terlalu menyukai, tetapi mengetahui bahwa kitab suci merupakan firman Tuhan yang harus di dengarkan dan mendapatkan pengetahuan.”

Teladan pengetahuan beragama orangtua Katolik doa bersama dan pribadi, orangtua mengetahui bahwa apa yang mereka berikan berdampak pula pada keimanan anak mereka, sedangkan yang lainnya tidak mengetahui dengan benar. Pada bagian teladan pengetahuan beragama, orangtua mengetahui bahwa apa yang menjadi tindakan yang mereka lakukan baik di gereja, masyarakat ataupun rumah tidak hanya semata-mata merupakan kewajiban sebagai orangtua, tetapi yang berasal dari Tuhan, walaupun tidak secara keseluruhan mengetahui hal tersebut. Dalam menjalankan kewajiban untuk berdoa dan membaca kitab suci secara keseluruhan orangtua jarang menjalankannya.

Pada bagian teladan pengetahuan beragama remaja Katolik, dimana remaja memiliki pengetahuan bahwa apa yang mereka lakukan baik di gereja, masyarakat dan di rumah memiliki hubungannya dengan ajaran Tuhan, selain mengetahui bahwa, apa yang mereka terima berasal dari ajaran Tuhan, menjalankan perintah Tuhan serta firman Tuhan. mempelajarinya dari orangtua, menambah lingkup pembelajaran bagi mereka. Untuk berdoa dan membaca kitab suci, secara keseluruhan remaja mengetahui bagaimana hubungannya dengan Tuhan, namun jarang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua katolik dalam teladan keterlibatan praktik beragama ada yang terlibat baik menjadi pembaca Kitab suci, doa umat, sedangkan dua orangtua yang lainnya ada yang

jarang ke gereja, ada yang memiliki masalah kesehatan. Untuk keterlibatan dalam kegiatan, keseluruhan orangtua terlibat aktif baik di gereja ataupun di lingkungan masyarakat. Doa bersama dan pribadi hanya sebelum dan sesudah makan saja, kemudian pada umumnya orangtua hanya membuat tanda salib saja. Untuk membaca Kitab suci orangtua jarang melaksanakan.

Teladan praktik beragama remaja katolik baik di gereja, ada remaja yang terlibat menjadi petugas seperti menjadi pembaca bacaan, doa umat, sedangkan yang lain ada yang jarang. Keterlibatan di dalam lingkup masyarakat ada remaja yang pergi sendiri tanpa diperintah orangtua, ada yang lebih memilih menunggu dan ikut dengan orangtua. Doa bersama dan doa pribadi, untuk doa bersama hanya doa sebelum dan sesudah makan, untuk doa pribadi hanya doa sebelum tidur, ada pula yang hanya membuat tanda salib. Untuk membaca kitab suci jarang dilaksanakan di dalam keluarga.

Orangtua tidak memberikan perintah diluar batas kemampuan anak, mereka menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan. Walaupun demikian ada pula orangtua yang benar-benar tegas dalam hal berkomunikasi kepada anak, seperti mencubit langsung ketika tidak serius beribadah, menegur secara langsung jika merasa hal tersebut salah di mata orangtua, terutama membuat anak menjadi pribadi yang lebih terbuka, dimana orangtua membuat komunikasi menjadi lebih hidup dengan membicarakan permasalahan yang dialami di rumah, yakni ketika makan ataupun ketika sedang berkumpul bersama.

Karakter religius yang di bentuk dari masing-masing keluarga lebih kepada praktik beragama, dimana orangtua memberikan contoh secara langsung, seperti pergi beribadah bersama ke Gereja, mengikuti kegiatan di gereja dan masyarakat. Tidak semua orangtua memberikan praktik secara langsung dikarenakan masalah kesehatan, seperti, ada orangtua yang tidak pernah ikut terlibat mengambil tugas pelayanan di Gereja, terutama membaca. Namun lebih daripada itu, orangtua tetap memberikan perintah dan memberikan yang baik kepada remaja supaya rajin pergi ke gereja. Untuk pengetahuan beragama, orangtua mengetahui dan memahami sebuah pengetahuan beragama dari apa yang mereka ketahui, terima serta pelajari secara pribadi dari hal kecil yang mendasar saja seperti bagaimana cara membaca Kitab suci yang baik dan benar, kemudian mengajari remaja doa pokok mulai dari kecil, supaya anak memiliki bekal untuk kehidupan beragama anak.

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua baik dalam membentuk komunikasi pengetahuan beragama dan praktik beragama, umumnya diterima dengan baik oleh remaja, seperti ketika ada orangtua yang memberikan teguran lewat tindakan mencubit, remaja tidak melawan, jarang melawan karena merasa apa yang salah harus di perbaiki, terutama karena tidak serius beribadah, tetapi jika mereka benar maka akan memberikan pengertian kepada orangtua. Kemudian cara orangtua dalam memberikan, memanggil dan membawa remaja untuk bercerita mengenai masalah yang dialami, ada yang mau terbuka kepada orangtua ada yang tidak. Remaja yang berani terbuka kepada orangtua memiliki pemikiran bahwa, dengan orangtua tahu apa yang dialami maka beban menjadi ringan, lebih percaya diri.

Sementara remaja yang jarang terbuka memiliki perasaan malu jika orangtua tahu permasalahan, tidak ingin membuat orangtua khawatir, cemas, dan merepotkan orangtua,

jadi permasalahan cukup disimpan dalam hati. perintah dari orangtua dijalankan dengan baik jika tidak bertabrakan dengan kegiatan sekolah dan kegiatan lainnya diluar rumah. Karakter religius yang tampak dan dapat diterima dengan mudah adalah praktik beragama. Remaja yang telah dibiasakan untuk selalu membantu dan ikut terlibat dalam kegiatan baik di Gereja ataupun masyarakat, merasa sangat bersyukur bahwa orangtua sangat menegaskan untuk terlibat aktif. Ada pula remaja yang tidak perlu disuruh langsung ikut membantu. Walaupun tidak semua orangtua rajin pergi ke gereja, tetapi sebagian besar membantu dengan tenaga, hal tersebut sudah menjadi sebuah contoh yang baik bagi remaja. Untuk pengetahuan beragama, walaupun tidak seberapa yang mampu orangtua ajarkan, tetapi remaja merasa lewat tindakan komunikasi sederhana sangat bermanfaat untuk mereka.

Adapun pengetahuan orangtua yang berkaitan dengan teladan tersebut, orangtua sangat menyadari akan tanggungjawab sebagai orangtua dalam membentuk pengetahuan kepada remaja lewat keterlibatan secara nyata dan mewujudkan nyatakan pengetahuan beragama tersebut mulai dari dalam keluarga. Remaja mencontohi teladan yang diberikan oleh orangtua, contoh tersebut menjadi dasar bagi mereka untuk bertindak, walaupun ada orangtua yang tidak melakukan tindakan secara rutin baik menjalankan praktik beragama dan pengetahuan beragama seperti orangtua lainnya, tetapi remaja merasa ada teladan yang lain yang mampu dilakukan oleh orangtua, seperti terlibat dalam kegiatan membantu pekerjaan di gereja dan masyarakat.

## Conclusion

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang diberikan oleh orangtua katolik kepada remaja memiliki caranya masing-masing, terutama dalam rangka membentuk karakter religius anak remaja mereka. Pada bagian komunikasi ini orangtua tegas dalam memberikan teguran, perintah kepada remaja, dimana orangtua sangat memanfaatkan dan membagi waktu dengan baik, seperti waktu untuk bekerja maupun waktu untuk beribadah kepada Tuhan. Terutama dalam hal menggereja dan bermasyarakat. Ketegasan yang diberikan oleh orangtua tidak hanya sebatas marah, mempersalahkan, melimpahkan kesalahan kepada remaja, tetapi lebih kepada mendidik dan menegur dengan baik, mengarahkan yang salah kepada suatu kebaikan. Ada orangtua yang memberikan teguran secara langsung kepada remaja jika melakukan kesalahan, dengan cara memanggil kemudian dibicarakan dengan baik-baik, ada pula orangtua yang hanya memberikan teguran tanpa ada tindakan lebih lanjut kepada remaja.

Teladan orangtua Katolik yang dijalankan dan dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter religius remaja. Orangtua memerintah dan mempraktekkan secara langsung, orangtua lebih kuat memerintah remaja karena beberapa alasan yakni, karena faktor kesehatan, faktor ekonomi. Sedangkan orangtua yang terlibat secara langsung ini merasa bertanggungjawab untuk menjadi teladan yang baik bagi remaja. Orangtua memberikan teladan secara langsung seperti mengajak terjun langsung dalam kehidupan nyata bermasyarakat dan menggereja. Praktik beragama yang diberikan oleh orangtua kepada remaja diberikan sesuai dengan apa yang orangtua pahami, seperti hanya membuat tanda

salib saja di saat akan makan, bepergian, mereka memahami bahwa dengan membuat tanda salib saja sudah cukup mewakili doa ataupun permohonan.

## References

- Buaq, D., & Lorensius, L. (2022). Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Efforts to Strengthen National Commitment. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(1), 47–59.
- Castles, F. G. (2019). On religion and public policy: Does Catholicism make a difference? In *Religion and Politics* (pp. 529–550). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Guiahi, M., Teal, S., Kenton, K., DeCesare, J., & Steinauer, J. (2020). Family planning training at Catholic and other religious hospitals: a national survey. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 222(3), 273.e1-273.e9.
- Himpunan Peneliti Indonesia. (2019). *Peraturan Himpunan Peneliti Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pedoman Penegakan Kode etik dan Perilaku Peneliti*. <https://www.himpenindo.or.id/uploads/berkas/314099988.pdf>
- KWI. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Lohor, P. J., & Nampar, H. D. N. (2021). Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 112–124.
- Miles, Huberman, S. (2014). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods*.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods*.
- Rossiter, G. (2010). Perspective on contemporary spirituality: implications for religious education in Catholic schools. *International Studies in Catholic Education*, 2(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504019>
- Rossiter, G. (2011). Reorienting the Religion Curriculum in Catholic Schools to Address the Needs Of Contemporary Youth Spirituality. *International Studies in Catholic Education*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.1080/19422539.2011.540140>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment*. University of California Press.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. [https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost\\_exhortations/documents/hf\\_jp-ii\\_exh\\_19811122\\_familiaris-consortio.html](https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html)